

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah satu-satunya wadah yang dapat dipandang dan seyogianya berfungsi sebagai alat untuk membangun sumber daya manusia (SDM) yang bermutu tinggi. Menurut Depdiknas (2005) hasil belajar pendidikan di Indonesia masih dipandang kurang baik karena sebagian besar siswa belum mampu menggapai potensi ideal/optimal yang dimilikinya. Sejak sebelum adanya krisis ekonomi pada tahun 1997, mutu pendidikan di Indonesia sebenarnya telah memprihatinkan. Bahkan dengan adanya krisis ekonomi yang berkepanjangan ini, masalah rendahnya mutu pendidikan di Indonesia menjadi lebih memprihatinkan lagi. Oleh sebab itu mutu pendidikan saat ini menjadi perhatian utama dalam menghadapi tantangan era globalisasi mendatang. Depdiknas (2006) menyatakan ada empat komponen yang mempengaruhi rendahnya mutu pendidikan, yaitu:

“(1) Tenaga pendidik yang belum memadai secara kualitas dan kuantitas, (2) Prasarana dan sarana belajar yang belum memadai, (3) Biaya pendidikan yang tidak terpenuhi, dan (4) Proses pembelajaran yang belum efektif dan efisien.

Biologi sebagai salah satu bidang studi IPA merupakan ilmu yang besar perannya dalam pendidikan, di samping itu juga belajar biologi sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Begitu pentingnya peranan mempelajari biologi maka pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan mutu pengajaran mulai dari tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai perguruan tinggi. Membahas masalah kualitas pendidikan tidak terlepas dari pencapaian hasil atau prestasi belajar siswa, karena hasil belajar siswa dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai apakah pendidikan di suatu sekolah berhasil atau tidak.

Saat ini merupakan masa yang paling menantang untuk belajar dan mengajar biologi. Di satu sisi banyak kemajuan di bidang pertanian, kesehatan, pengawasan lingkungan membawa kita semua semakin dekat menuju pemahaman mengenai bagaimana pikiran manusia bekerja, bagaimana cara menghasilkan banyak sel dari sel tunggal, bagaimana kehidupan yang begitu beragam terbentuk

hanya dari satu sel menyerupai virus. Tetapi disisi lain ledakan informasi tentang begitu banyaknya penemuan bisa mengubur hidup-hidup orang yang mempelajarinya karena di sekolah-sekolah kebanyakan siswa belum mendapatkan cara yang baik untuk memanfaatkan konsep biologi yang didapat untuk memilah-milah serta memberi makna hal-hal baru dalam pemikiran mereka.

Selain itu, permasalahan yang berkaitan dengan pelajaran biologi di sekolah-sekolah saat ini adalah masih rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi. Keberhasilan proses dan hasil pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain adalah guru dan siswa. Pembelajaran IPA termasuk biologi, dewasa ini masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah dan kegiatannya lebih berpusat pada guru. Aktivitas siswa dapat dikatakan hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting.

Menurut pengalaman peneliti ketika melaksanakan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) 2012 di SMP Swasta Masehi Berastagi, pembelajaran biologi belum menggunakan metode pembelajaran yang membuat siswa aktif. Guru lebih sering menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu pola mengajar yang menyajikan materi, soal dan tugas rumah, dan kurang melibatkan siswa secara aktif selama kegiatan belajar mengajar dengan demikian aktivitas dan interaksi siswa kurang baik. Kurang efektifnya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru menimbulkan kejenuhan siswa dalam belajar sehingga siswa kurang antusias dan pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar. Berdasarkan hasil ujian mid semester siswa kelas VIII.4 di SMP Swasta Masehi Berastagi hanya sekitar 40 % yang nilainya di atas 60 sedangkan KKM di sekolah tersebut 67. Hasil belajar itu dikatakan rendah apabila nilai siswa di bawah KKM bidang studi yang ditentukan.

Rendahnya hasil belajar siswa berpengaruh terhadap kualitas pendidikan itu sendiri. Secara umum dapat dilihat dari hasil ujian akhir di SMP negeri dan swasta di Indonesia selama lima tahun terakhir ini hampir tidak pernah mencapai angka rata-rata 6,00.

Untuk mata pelajaran IPA selama lima tahun terakhir menduduki angka terendah dengan nilai dibawah angka enam.(http://id.wikipedia.org/wiki/Ujian_Nasional)

Secara umum guru-guru biologi mengajarkan materi pelajaran di kelas dengan menggunakan pembelajaran konvensional seperti ceramah, dan pemberian tugas. Pembelajaran hanya berjalan satu arah yaitu dari guru kepada siswa, sehingga selama pembelajaran hanya beberapa siswa yang aktif dan lainnya lebih banyak pasif. Guru jarang melakukan praktikum di laboratorium dan jarang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran biologi.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP/MTs disebutkan bahwa pelajaran biologi bertujuan agar siswa memiliki kemampuan diantaranya:

“(1) Mengembangkan penguasaan konsep dan prinsip biologi dan saling keterkaitannya dengan IPA lainnya, (2) Menerapkan konsep dan prinsip biologi untuk menghasilkan karya teknologi sederhana yang berkaitan dengan kebutuhan amnesia, dan (3) Meningkatkan kesadaran dan berperan serta dalam menjaga kelestarian lingkungan”. (Depdiknas,2007)

Tujuan pembelajaran biologi tersebut mengandung makna bahwa pembelajaran di sekolah seharusnya mampu membuat siswa belajar, atau pembelajaran berorientasi pada siswa (*student centered*). Namun kenyataan menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah masih berorientasi pada guru (*teacher centered*)

Banyaknya materi pembelajaran dalam biologi yang harus diserap siswa dalam waktu yang relative terbatas, menjadikan biologi merupakan salah satu mata pelajaran yang hanya dalam batas menghafal saja tanpa memahami konsep-konsep yang ada. Sehingga, kebanyakan siswa dalam proses belajar hanya mengerti tanpa memahami pelajaran yang telah diberikan. Pada hakikatnya dalam pembelajaran biologi sangat dibutuhkan suatu kegiatan yang melibatkan siswa dalam memecahkan suatu masalah, karena tidak semua materi pelajaran yang disajikan oleh guru dapat dimengerti siswa jika hanya disampaikan melalui ceramah.

Selain menguasai materi seorang guru juga dituntut untuk menguasai model-model penyampaian materi dengan baik, cara guru menciptakan suasana

kelas akan berpengaruh terhadap respon siswa dalam proses pembelajaran. Apabila guru berhasil menciptakan suasana yang menyebabkan siswa termotivasi aktif dalam belajar akan memungkinkan terjadi peningkatan hasil belajar. Oleh karena itu, seorang guru perlu menentukan model pembelajaran biologi yang sesuai dengan kebutuhan siswa sesuai situasi dan kondisi setiap sekolah.

Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara terbuka dan memberikan suasana yang menyenangkan sehingga akan tercipta adanya saling ketergantungan yang positif, interaksi tatap muka, penilaian individual, dan dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah akademiknya, serta meningkatkan rasa percaya diri (Desstya,2012).

Banyak model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar. Dan peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournament* (TGT) dan *Numbered Head Together* (NHT) yang melibatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu peneliti menerapkan kedua model pembelajaran tersebut dalam penelitian ini dengan tujuan mengetahui perbedaan penerapan model pembelajaran TGT dan NHT terhadap proses dan hasil belajar biologi.

Menurut Slavin (2005) “TGT merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang menggunakan turnamen akademik, kuis–kuis dan sistem skor kemajuan individu, dimana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya sama seperti mereka”. Setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk menunjang timnya untuk mendapat nilai yang maksimum sehingga termotivasi untuk belajar. Dengan demikian setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggung jawab sendiri-sendiri, sehingga tujuan pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk belajar bermakna dapat tercapai.

NHT adalah cara efektif untuk membuat variasi pola diskusi di kelas dengan melibatkan siswa dalam kelompok–kelompok kecil untuk menelaah materi yang mencakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman siswa terhadap isi pelajaran tersebut. Cara ini memberikan kesempatan kepada

siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, cara ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Model pembelajaran NHT bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Adapun yang melatar belakangi perbedaan TGT dan NHT adalah dari segi tujuan pembelajarannya yaitu model TGT lebih mengutamakan kerjasama, tanggung jawab, serta persaingan sehat dan juga menumbuhkan sifat saling menghargai pendapat antara tutor sebaya. Sedangkan NHT mengutamakan diskusi dalam menelaah materi serta membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Dengan model NHT juga meningkatkan keterampilan berpikir dan berkomunikasi secara individual dan kelompok.

Adapun kelemahan dalam model TGT yaitu memakan waktu yang relatif banyak, sulit digunakan jika guru belum berpengalaman, dan tidak semua cocok menggunakan model ini sedangkan kelemahan model NHT adalah tidak semua kelompok dipanggil oleh guru, dan memakan waktu yang cukup lama.

Penelitian yang terkait tentang model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan NHT telah dilakukan oleh Rahmawati (2011) yaitu “Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) dan *Numbered Heads Together* (NHT) pada materi pokok persamaan linear model dua variabel ditinjau dari aktivitas belajar siswa SMP Negeri Se-Kabupaten Grobogan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran TGT menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran NHT.

Selain itu penelitian mengenai model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan NHT ini sudah pernah diteliti oleh Sitorus (2011) pada materi pokok sistem reproduksi manusia di SMA SBA Perbaungan. Dari hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa setelah diajar dengan model tipe TGT dan NHT dibandingkan dengan sebelum kedua kelas penelitian mendapatkan perlakuan. Dimana rata-rata hasil belajar posttest pada kelas NHT adalah sebesar 80,53, sedangkan rata-rata hasil belajar pada kelas TGT adalah sebesar 74,56.

Berdasarkan uraian tersebut, karena pentingnya masalah ini maka dilakukan penelitian yang berjudul “Perbedaan Hasil Belajar Biologi Siswa yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Team, Game, Tournament*) dan NHT (*Numbered Head Together*) Pada Materi Pokok Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan di Kelas VIII SMP Swasta Masehi Berastagi Tahun Pembelajaran 2012/2013.”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Penggunaan model pembelajaran saat ini masih belum maksimal, kecenderungan penggunaan model pembelajaran konvensional masih sangat mendominasi dalam proses belajar mengajar.
2. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar
3. Rendahnya minat, perhatian, dan motivasi siswa dalam belajar biologi.
4. Hasil belajar biologi siswa yang diperoleh belum optimal atau masih rendah.

1.3. Batasan Masalah

Agar dapat mencapai sasaran yang tepat sesuai dengan yang diharapkan, maka penulis membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan NHT
2. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas VIII SMP Swasta Masehi Berastagi T.P 2012/2013.
3. Materi pokok yang disampaikan adalah Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah dan supaya penelitian ini dapat dilakukan maka masalah yang patut diteliti adalah :

1. Bagaimana hasil belajar yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada materi pokok Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan di kelas VIII SMP Swasta Masehi Berastagi T.P 2012/2013?
2. Bagaimana hasil belajar yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi pokok Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan di kelas VIII SMP Swasta Masehi Berastagi T.P 2012/2013?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan NHT pada Materi Pokok Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan di Kelas VIII SMP Swasta Masehi Berastagi T.P 2012/2013?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada materi pokok Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan di kelas VIII SMP Swasta Masehi Berastagi T.P 2012/2013.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi pokok Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan di kelas VIII SMP Swasta Masehi Berastagi T.P 2012/2013.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan NHT pada materi pokok Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan di kelas VIII SMP Swasta Masehi Berastagi T.P 2012/2013.

1.6. Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, yakni:

1. Sebagai bahan masukan dalam memperluas wawasan dan pengetahuan bagi Kepala Sekolah tentang pentingnya penggunaan model pembelajaran kooperatif.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru biologi dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran TGT (*Team, Game, Tournament*) dan tipe NHT (*Numbered Head Together*).
3. Untuk siswa agar lebih termotivasi dan selalu aktif dalam proses belajar mengajar.



THE
Character Building
UNIVERSITY